

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sejak dari semula sampai saat ini dikenal sebagai makhluk yang berakal budi dan memiliki kemampuan berpikir dalam melihat dan menilai sesuatu. Dengan akal budi manusia mampu menciptakan suatu karya yang bisa digunakan dalam kehidupannya setiap hari. Banyak hal yang dibuat oleh manusia baik itu benda-benda atau pun tradisi melalui perbuatan dan ucapan, yang kemudian dijadikan sebagai sesuatu yang membudaya dalam kehidupannya secara pribadi dan kelompoknya.

Kebudayaan tidak terlepas dari kehidupan manusia. Manusia bahkan dikenal sebagai makhluk yang berbudaya. Hampir semua bangsa dan suku bangsa di dunia memiliki kebudayaan. Setiap negara memiliki budaya dan kebiasaan masing-masing, termasuk Indonesia. Indonesia dikenal sebagai negara yang majemuk dan kaya akan perbedaan, baik itu bahasa, warna kulit, adat istiadat, budaya, agama atau kepercayaan. Jadi tidak heran jika negara Indonesia memiliki berbagai bentuk tradisi dan kebudayaan. Setiap bagian atau wilayah di Indonesia memiliki budaya atau kebiasaan masing-masing.

Indonesia memiliki keragaman budaya dan tradisi yang banyak, salah satunya adalah kekayaan budaya yang dimiliki oleh rumah adat masing-masing di setiap suku. Rumah adat dalam konteks Indonesia bagian timur merupakan tempat suci, hal ini dikarenakan rumah adat menjadi pusat dunia dari sebuah masyarakat dengan kesakralan yang tinggi karena dihuni oleh roh-roh leluhur dan terdapat benda-benda

peninggalan dari leluhur, serta nilai-nilai mitos lainnya dari rumah adat. Selain rumah adat yang dijadikan tempat suci oleh suku-suku yang ada di setiap wilayah, terdapat juga ritual-ritual yang merupakan tindakan simbolis yang menjadi bagian dari proses penyucian rumah adat. Ritual dalam suku-suku primitif merupakan bentuk dari praktik-praktik kultus. Dalam hal ini ritual selain ditujukan untuk menyenangkan hati dari yang transenden, ritual juga memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan, yang mewakili perilaku dan perasaan, serta membentuk disposisi pribadi dari para pemuja. Maksudnya terdapat relasi sosial spiritual yang menjadi bagian dari hidup mereka yang diritualkan dalam siklus hidup mereka.

Salah satu unsur kebudayaan yang akan dikaji pada tulisan ini adalah rumah adat suku Helong yang ada di salah satu wilayah di daratan pulau Timor tepatnya di Kolhua. Mata pencaharian dari suku Helong di Kolhua adalah bertani di ladang dengan tanaman jagung, padi ladang, ubi kayu, kacang-kacangan, dan berabagai jenis sayuran. Lokasi umum yang biasa digunakan oleh masyarakat Helong di Kolhua untuk bertani adalah di pinggiran sungai atau kali Petuk. Selain bertani, suku ini juga beternak kambing, babi, ayam, dan sapi dilakukan dengan berbagai cara seperti dikandangan, digembalakan, atau dilepas seperti binatang liar. Pemeliharaan ternak selain untuk kepentingan keluarga juga dilakukan untuk simbol status. Pemilik ternak besar biasanya terdiri atas tuan tanah, kepala suku, dan golongan bangsawan. Pada masa lalu, mereka juga berburu rusa, babi hutan, musang dan binatang hutan lainnya. Hasil

buruan selain untuk bahan makanan tambahan juga untuk sajian dalam upacara. Selain itu, orang Helong juga meramu bahan pewarna, obat-obatan. Bahan pewarna alami biasanya digunakan untuk proses pembuatan kain tenun. Biasanya diambil dari kulit atau pun akar pohon-pohon tertentu. Pekerjaan berburu dan meramu kini sudah jarang dilakukan. Jenis pekerjaan lainnya yang masih dilakukan sampai sekarang adalah membuat kerajinan tangan, seperti tenunan.¹

Rumah adat Helong di Kolhua disebut *Um Kleo* (*Um*: rumah, *Kleo*: kayu). *Um Kleo* memiliki status atau peran penting dalam masyarakat Helong di Kolhua. Terutama dalam masyarakat yang berprofesi sebagai petani karena *Um Kleo* digunakan sebagai tempat berdoa untuk bibit tanaman dan juga sebagai tempat bermusyawarah selama aksi penolakan bendungan Kolhua. Dalam proses menghadapi dan menyelesaikan masalah, baik yang datang dari dalam komunitas Helong sendiri maupun yang datang dari luar komunitas Helong, rumah adat *Um Kleo* menjadi tempat untuk bermusyawarah. Dalam penyelesaian suatu masalah atau konflik yang internal yang dilakukan melalui ranah pemerintahan atau pun gereja jika belum atau pun tidak tercapai maka proses selanjutnya akan dibicarakan secara adat dalam *Um Kleo* untuk mencari solusi atau jalan keluar bagi masalah atau konflik yang dialami.² Setiap keputusan yang dihasilkan melalui musyawarah dalam *Um Kleo* biasanya akan diterima sehingga dapat menemukan jalan keluar dan pihak-pihak yang berkonflik dapat saling memaafkan.

¹ Rikho Saidjuna, *Wawancara*, Kolhua, 20 April 2023.

² *Ibid.*

Berdasarkan paparan di atas, disimpulkan bahwa rumah adat *Um Kleo* ini memiliki pengaruh dan memegang peranan penting dalam kehidupan komunitas suku Helong di Kolhua. Selain itu, juga yang menjadi kegelisahan penulis adalah keputusan-keputusan yang dibuat dalam *Um Kleo* biasanya akan diterima, sedangkan hal ini sulit dicapai jika berada di luar *Um Kleo*. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menggali lebih dalam tentang nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam setiap bentuk arsitektur yang dimiliki oleh *Um Kleo* sebagai rumah adat Helong di Kolhua.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai hal menarik dari *Um Kleo*, maka untuk membantu tulisan ini, penulis menggunakan teori berupa pemikiran para ahli tentang pengertian dan fungsi sebuah rumah adat. Sebagai teori tambahan, penulis menggunakan teori kearifan lokal untuk menemukan nilai-nilai dari sebuah rumah adat. Penulis akan mengkajinya dalam sebuah kajian ilmiah yang berjudul “*Um Kleo*” dengan sub tema “**Tinjauan Teologis Iman Kristen Terhadap *Um Kleo* dan Implikasinya bagi Persekutuan Jemaat GMT Ebenhaezer Iungboken**”. Penelitian ini mengulas secara mendalam tentang nilai-nilai yang turut berpengaruh dalam peran *Um Kleo* bagi jemaat dan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, dapat diuraikan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks lingkungan sekitar *Um Kleo*?
2. Apa saja nilai-nilai dan fungsi *Um Kleo*?
3. Apa pesan teologis dari nilai-nilai dan fungsi *Um Kleo*?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan memperoleh data akurat, jelas dan benar atas masalah yang dirumuskan, secara terperinci tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konteks lingkungan sekitar *Um Kleo*.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai dan fungsi *Um Kleo*.
3. Untuk menemukan pesan teologis dari nilai dan fungsi *Um Kleo*.

D. Metodologi

Metodologi diartikan untuk memberikan sebuah ide yang jelas tentang metode apa atau peneliti akan menggunakan cara bagaimana di dalam penelitiannya agar dapat mencapai tujuan penelitiannya.

1. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapat data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut

diperlukan suatu metode yang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai.³ Oleh karena itu, untuk memperoleh informasi mengenai kajian di atas, penulis menggunakan metode kualitatif. Di mana metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Metode ini sangat bermanfaat sebab dapat digunakan untuk menemukan dan

³ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 155, 288.

memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami.⁴ Teknik pengumpulan datanya adalah sebagai berikut:

- Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan.⁵ Lokus penelitian adalah di jemaat GMT Ebenhaezer Iungboken Klasis Kota Kupang Timur. Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan teknik pengumpulan data wawancara semi terstruktur (*semi-structured interview*), dan pengamatan secara langsung. Penulis membuat daftar pertanyaan untuk dijadikan panduan wawancara. Kemudian pertanyaan itu dikembangkan meluas dari daftar rencana pertanyaan, namun tidak melenceng jauh.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan sifat tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁶ Berdasarkan pemahaman ini, maka populasi penelitian yang diambil adalah kepala suku Helong, Majelis Jemaat, jemaat dan tokoh-tokoh masyarakat setempat.

⁴ Pupu Saeful Rahmat, *Jurnal Penelitian Kualitatif*, Vol 5, No 9 (Januari-Juni 2009), 2.

⁵ Suharismi Arikunto, *Dasar-Dasar Research*, (Bandung: Tarsoto 1995), 58.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 80.

Sampel yang digunakan adalah sampel Probabilitas yang kemungkinan setiap responden untuk dipilih dalam sampel diketahui. Dalam hal ini, satu orang Ketua Majelis Jemaat GMT Ebenhaezer Iungboken dan satu tokoh masyarakat yang mewakili setiap rayon, dan enam orang anggota jemaat. Jumlah semua narasumber adalah sepuluh orang.

- Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, yakni membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁷ Kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku, artikel, jurnal dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain.⁸ Oleh karena itu metode pustaka harus bisa diolah dan dianalisis dengan baik.

2. Teknik Penulisan

Teknik analitis data yang digunakan adalah deskriptif analitis yaitu menggambarkan hasil penelitian kemudian menganalisa data untuk mencapai tujuan. Dalam menyelesaikan penulisan, metode yang digunakan oleh penulis ialah metode deskriptif-analitis-reflektif.

Pada bagian ini penulis akan menguraikan atau mendeskripsikan

⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

⁸ Mahmud, *Metode Penelitian pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 31.

data-data dari hasil penelitian secara tepat bagaimana sifat-sifat suatu gejala sosial, baik individu maupun kelompok dan keadaan sosial tertentu. Kemudian penulis menggambarkan data-data tersebut sebagaimana adanya, kemudian dianalisis serta merefleksikannya.⁹

E. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang akan dipakai penulis adalah sebagai berikut:

Pendahuluan : Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab I : Membahas tentang Konteks.

Bab II: Membahas tentang Teori, Hasil Penelitian, dan Analisa.

Bab III : Membahas tentang Refelekasi Teologis.

Penutup : Berisi kesimpulan dan sara

⁹ Bagong Suryanto, dkk, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 139-141.